

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia sangat berkaitan dengan keberadaan lingkungan hidup. Lingkungan hidup menjadi pusat tempat tinggal manusia dan makhluk hidup lainnya. Maka tidak heran, jika realitas alam dan segala isinya dipertanyakan oleh manusia. Pengetahuan manusia berdasarkan suatu ilmu teristimewa mengenai alam bermula dari rasa ingin tahu, yang merupakan ciri khas manusia untuk mengetahui kehidupan lingkungan alam semesta baik (*makrokosmos*)¹ maupun (*mikrokosmos*).² Pengetahuan manusia inilah menjadi pilihan hidup manusia dalam keberlangsungan hidupnya di dunia ini.³

Mengulas tentang manusia dan makhluk hidup lainnya sebagai pilihan-pilihan hidup maka kita tidak bisa lari dari eksistensi lingkungan hidup itu sendiri di mana merupakan tempat tinggal makhluk hidup. Eksistensi lingkungan mendapatkan “*adanya*” di dalam “*adanya*” alam semesta, Dalil berpikir inilah menjadi substansi dari lingkungan makhluk hidup.

Seiring dengan berakhirnya abad XX, masalah lingkungan menjadi hal yang utama. Kita dihadapkan pada masalah global yang membahayakan biosfer dan kehidupan manusia dalam bentuk-bentuk yang sangat mengejutkan dalam waktu dekat segera menjadi dan tak dapat dikembalikan lagi (*Irreversible*). Masalah ini adalah sebuah dokumentasi yang amat penting. Sebab kesadaran manusia semakin mendalami masalah utama zaman ini maka kita sadar bahwa

¹Joko Siswanto, *Orientasi Kosmologi*, (Yogyakarta; Gadjah Mada, University Press, 2005), hal. 2. Makrokosmos artinya alam besar di mana dipahami sebagai alam semesta dengan bintang dan planet-planetnya. Untuk memahaminya diperlukan ukuran-ukuran. Misalnya diameter bumi, yang ketahu melalui perhitungan dasar melalui percobaan pengukuran dengan diketahui bahwa matahari memiliki sistem atau galaksi besar berbentuk spiral dikenal sebagai bima sakti.

²*Ibid.* Mikrokosmos artinya alam kecil di mana dipahami dalam dunia subatomik seperti elektron, neutron, positron, proton, dan dunia mikro yang lebih kecil lagi.

³ Mochamad Sodik, *ILMU KEALAMAN DASAR*, (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA, GROUP, 2014), hal. 3. Bdk Joko Siswanto, *Loc. Cit.*

tak dapat dimengerti secara terpisah. Masalah-masalah itu merupakan masalah sistemik artinya semuanya saling terkait dan tergantung satu terhadap lain.⁴

Dalam bukunya Fritjof Capra “Titik Balik peradaban Sains, Masyarakat, dan Kebangkitan, dan Kebudayaan” yang diterjemahkan oleh Thoyibi mengatakan;

Kita menemukan diri kita berada dalam suatu krisis global yang serius, yaitu krisis kompleks dan multidimensional yang menyentuh setiap aspek kehidupan kesehatan, mata pencaharian, kualitas lingkungan, dan hubungan sosial, ekonomi, teknologi, dan politik. Krisis ini merupakan krisis dimensi intelektual, moral, dan spiritual. Keadaan krisis seperti inilah yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia.⁵

Fritjof Capra menggunakan Filsafat Thomas Khun mengatakan bahwa krisis dan bencana lingkungan hidup yang kita alami dewasa ini bersumber dari satu hal yang sama yakni akarnya adalah apa yang disebutnya “*krisis pemahaman*”.⁶ Krisis pemahaman di sini mengenai cara pandang kita yang telah ketinggalan zaman berdasarkan konsep-konsep dan nilai-nilai mengenai pengetahuan alam yang tidak memadai, dalam mengatasi masalah-masalah lingkungan yang berhubungan langsung dengan kehidupan manusia. Akibatnya manusia keliru memandang alam dan keliru menempatkan diri dalam konteks alam seluruhnya.

Oleh karena itu, kita harus meneliti kembali seluruh paradigma⁷ ilmu mengenai alam semesta yang telah mendominasi sejarah ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh peradaban bangsa Barat hingga membentuk budaya masyarakat dan pada akhirnya, telah membentuk kearifan yang

⁴Saut Pasaribu (penerj.), *Jaring-Jaring KEHIDUPAN Visi Baru Epistemologi dan Kehidupan*, dari buku Fritjof Capra, *The Web Of Life, A new Synthesis Of Mind And Matter*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hal. 11.

⁵M Thoyibi (penerj.), *Titik Balik Peradaban Sains, Masyarakat, Dan Kebangkitan Kebudayaan*, dari buku Fritjof Capra, *The Turning Point Science, Society, and The Rising Culture New*, (Yogyakarta: Jejak, 2007), hal. 3.

⁶Sonny keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup Alam Sebagai Sebuah Sistem kehidupan Bersama Fritjof Capra*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hal. 50.

⁷Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Suatu Pengantar, Indeks, 2008), hal. 27. Paradigma dalam disiplin intelektual adalah mengenai teori atau konsep orang terhadap diri dan lingkungannya yang mempengaruhinya dalam berpikir (kognitif), bersikap (afektif), dan bertindak laku (konatif).

mempengaruhi perilaku manusia modern atas lingkungan hidup, atas alam dengan segala dampak positif dan negatifnya sebagaimana yang dialami saat ini.⁸

Pengertian konsep di atas dapat dibenarkan sebab seorang ahli ilmu sejarah dari University of California, Berkeley, mengungkapkan:

Dalam menggali akar-akar dilema lingkungan yang terjadi dalam kehidupan dewasa ini dan keterhubungannya dengan ilmu teknologi, dan ekonomi, harus dikaji ulang formasi pandangan dunia dan ilmu, yang mendukung dominasi atas alam perempuan, dengan merumuskan kembali konsep realitas sebagai sebuah mesin. Sumbangan sumbangan para perintis modern seperti: Francis Bacon, Rene Decartes, dan Isaac Newton harus dievaluasi kembali.⁹

Pernyataan ini hendak menegaskan bahwa krisis lingkungan yang terjadi saat ini merupakan akibat dari sejarah ilmu pengetahuan modern mengenai suatu pandangan terhadap alam yang perlu untuk dievaluasi kembali.

Hal ini bermula pasca renaissance yang ditandai dengan kebangkitan industrialisasi di Barat, manusia menemukan kesadaran baru, kesadaran sebagai makhluk yang sangat penting di muka bumi ini. Kesadaran ini menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang unik, yang menduduki posisi tertinggi di tengah jagad semesta ini, manusia berbeda dengan makhluk-makhluk lain di alam bahkan terpisah dari alam. Kesadaran ini melandasi perkembangan ilmu pengetahuan pasca renaissance sampai sekarang. Cara pandang yang bercorak antroposentris ini dalam sejarah pemikiran barat muncul sebagai respon terhadap kesadaran manusia pada abad pertengahan yang dinilai terlalu geosentris sehingga membelenggu kebebasan manusia.¹⁰

Ilmu pengetahuan secara mendasar, pada abad XVI dan XVII, mengalami perubahan pemahaman mengenai alam semesta sebagai sesuatu yang organik, hidup, dan spiritual

⁸ Sonny Keraf, *Op. Cit.*, hal. 48.

⁹ M Thoyibi (penerj.), *Op. Cit.*, hal. 28.

¹⁰ Amirullah, *KRISIS EKOLOGI: PROBLEMATIKA SAINS MODERN*, dalam Jurnal Lentera Vol. XVIII, No. 1, Juni 2015, hal. 6.

digantikan oleh pengertian bahwa alam itu laksana sebuah mesin, buatan manusia yang dimengerti secara terpisah di dalam bagian-bagiannya. Maka alam hanya bisa direduksi dalam artian dieksploitasi sesuai dengan kebutuhan manusia. Keadaan inilah yang menyebabkan Capra menyebut teori kerja pandangan mekanistik.¹¹

Paradigma mekanistik dipengaruhi filsafat dualisme dari Descartes yang melakukan pemisahan mengenai alam pikiran (*res cogitans*) diartikan sebagai benda berpikir dan alam materi (*res extensa*) diartikan sebagai benda luas. Bagi Descartes, alam semesta materi adalah sebuah mesin dan tidak lebih dari sekedar mesin. Tidak ada tujuan, kehidupan, atau spiritualitas di dalam materi. Alam bekerja sesuai dengan hukum-hukum mekanika, dan segala sesuatu dapat diterangkan dalam pengertian tatanan dan gerakan dari bagian-bagiannya.¹²

Descartes memperluas pengetahuan mekanistik dengan melihat tumbuhan dan binatang sebagai sebuah mesin seperti tubuh manusia yang dipandang sebagai sekedar sebuah mesin. Akan tetapi manusia memiliki posisi yang lebih tinggi sebab manusia memiliki kemampuan akal budi dan jiwa yang berada di dalamnya. Maka Descartes mempunyai pandangan yang mirip dengan Bacon bahwa tujuan ilmu adalah penguasaan dan pengendalian alam, yang menegaskan bahwa pengetahuan ilmiah dapat digunakan untuk mengubah manusia menjadi pemilik alam.¹³

Selanjutnya, pemikiran Isaac Newton dengan menggabungkan mimpi visi rational Descartes bersifat deduktif dan visi empirisme Bacon bersifat induktif di mana pada abad XVII saling berlawanan pandangan namun disatukan. Dari bukunya "*principia*" memperkenalkan campuran yang tepat dari kedua metode itu dengan menekankan bahwa baik eksperimen tanpa interpretasi

¹¹ Sonny Keraf, *Op. Cit.*, hal. 58.

¹² M Thoyibi (penerj.), *Op. Cit.*, hal. 52.

¹³ *Ibid.*, hal. 53.

sistematis maupun deduksi dari prinsip pertama yang tanpa bukti eksperimen sebenarnya tidak sampai ke suatu teori yang dapat dipercaya.¹⁴

Newton dalam pandangannya mengenai alam semesta menganggap semua fenomena yang terjadi merupakan ruang berdimensi tiga dari geometri Euclid klasik. Ruang itu adalah ruang absolut, suatu wadah kosong yang bebas dari fenomena fisik yang terjadi di dalamnya. Ruang absolut dalam hakekatnya sendiri, tanpa memperhatikan segala sesuatu di luar selalu tetap dan tak bisa digerakkan. Semua perubahan dunia fisik digambarkan dalam dimensi yang terpisah, waktu yang juga bersifat absolut, sejati dan matematis, tanpa memiliki hubungan dengan materi dan mengalir secara halus dari masa lampau melalui masa kini dan menuju ke masa depan.¹⁵

Pandangan yang didasarkan pada pemikiran Descartes dan Newton di atas yang kemudian dikenal dengan sebutan paradigma cartesian-newtonian. Paradigma ini di satu sisi berhasil mengembangkan sains dan teknologi yang memudahkan kehidupan manusia, namun di lain sisi mereduksi kompleksitas dan kekayaan kehidupan manusia itu sendiri. Maka itu konsep-konsep mengenai paradigma tersebut harus diubah untuk dipahami dalam lingkungan sekarang yang saling berhubungan secara global, di mana fenomena-fenomena biologis, fisik, sosial maupun lingkungan saling memiliki ketergantungan. Untuk itu kita memerlukan sebuah perspektif ekologis sebagai jawaban yang tidak ditemukan dalam dunia Cartesian.¹⁶

Pandangan dunia baru yang ditawarkan oleh Fritjof Capra dinamakan pandangan holistik yang memandang lingkungan secara keseluruhan fungsional dengan mengerti saling tergantung bagian-bagiannya. Jika dipakai dalam arti lebih luas dan lebih dalam untuk mengetahui lingkungan maka dipakai juga istilah ekologis. Kesadaran ekologis yang mendalam

¹⁴*Ibid.*, hal. 57.

¹⁵*Ibid.*, hal. 58.

¹⁶*Ibid.*, hal. xx.

mengakui kesalingtergantungan fundamental semua fenomena sebagaimana ditemukan fakta, bahwa individu dan masyarakat kita sekalian terlekat dalam (dan bergantung secara mutlak pada) proses siklus alam. Holistik dan ekologis adalah dua kata yang berbeda namun apabila dibicarakan mengenai sistem-sistem hidup yang bagi lingkungan sangat penting dengan memberi wawasan mengenai kepedulian panggilan profetis untuk ikuti mengatasi krisis dan bencana yang sedang terjadi tidak hanya pada tataran teknis tetapi juga pada tataran refleksi filosofis.¹⁷

Hadirnya pengetahuan fisika modern yang dianut oleh Fritjof Capra menawarkan sistem paradigma baru mengenai lingkungan yang bersifat organik, holistik, dan ekologis. Pandangan ini juga disebut pandangan sistem dalam pengertian teori secara umum.¹⁸ Metode berpikir baru lebih menekankan kehidupan alam semesta sebagai suatu kesatuan yang berkaitan secara menyeluruh di antara bagian-bagiannya.

Secara lebih luas, kehadiran paradigma sistemis mempengaruhi pola berpikir tentang realitas secara keseluruhan sebagai suatu keterkaitan dan interdependensi hakiki di antara seluruh fenomena alam dan kehidupan di dalamnya, baik itu fisik, biologis, psikologis, sosial dan kultural.¹⁹

Maka peneliti hadir untuk mencari tahu sebab terdalam dari krisis pemahaman manusia mengenai lingkungan hidup dan menawarkan sistem paradigma kritis Fritjof Capra dalam memahami alam dan menghidupinya, merawatnya serta melindungi alam secara keseluruhan, sebagai upaya menjawab krisis lingkungan global yang terjadi di bumi kita ini.

¹⁷ Saut Pasaribu (penerj.), *Op. Cit.*, hal. 16-17.

¹⁸ M Thoyibi (penerj.), *Op. Cit.*, hal. 74.

¹⁹ Sonny Keraf, *Op. Cit.*, hal. 85.

Atas dasar pemikiran di atas, maka penulis tertarik untuk membuat studi serta penulisan ilmiah atas pemikiran Fritjof Capra maka, penulis merumuskan judul yang menjadi kerangka tulisan ini yakni **FILSAFAT HOLISME-EKOLOGIS SEBAGAI BENTUK KRITIKAN TERHADAP PARADIGMA CARTESIAN-NEWTONIAN**

1.2 Perumusan Masalah

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya fisika modern pada abad XX paradigma telah tergusur saat munculnya teori relativitas dan teori kuantum. Paradigma Cartesian-Newtonian turut adil mengambil bagian terhadap munculnya berbagai krisis global, seperti krisis ekologi dehumanisasi dan alienasi. Paradigma lama ini juga telah usang dalam memandang alam dengan konsep yang keliru. Paradigma ini juga tidak dapat lagi digunakan untuk memahami fenomena-fenomena fisis, biologis, psikis, sosial, dan spiritual yang saling terkait satu dengan lain.

Oleh karena itu dibutuhkan pandangan dunia baru yang ditawarkan oleh Fritjof Capra karena paradigma Cartesian-Newtonian mengandung problem epistemologis dan ontologis. Keterpisahan antara kesadaran (*mind*) dan materi (*matter*) serta dikotomi subjek dan objek masing-masing menimbulkan problem besar dalam ontologi dan epistemologi yang hingga kini belum terselesaikan.

Ontologi holistik tentunya diharapkan dapat digunakan sebagai pandangan dunia yang lebih jeli dan tepat melihat berbagai problem dan krisis global. Secara teoretis, ontologi holistik, harus dapat merumuskan relasi kesadaran dan materi, relasi manusia dan alam atau relasi ‘aku’ dan ‘yang lain’ secara lebih baik dengan landasan pemikiran ontologis yang lebih memadai. Begitu pula, filsafat holistik dan ekologis ini diharapkan dapat memberikan kerangka teoritis filosofis untuk memahami problem dan krisis global sehingga berpotensi ikut memberikan jalan keluar yang tepat dan berdaya guna.

Oleh karena itu, inti permasalahan skripsi ini dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan berikut ini:

1. Apa itu filsafat *Holisme-Ekologis*?
2. Bagaimana penjelasan tentang pengaruh paradigma Cartesian-Newtonian terhadap terciptanya pengetahuan dan kesadaran yang terpecah-pecah yang bermuara kepada munculnya berbagai problem dan krisis global?
3. Bagaimana karakteristik Holisme-Ekologis yang ditawarkan oleh Fritjof Capra dalam memberikan visinya yang lebih memadai dalam memahami realitas dengan segenap problemnya?

1.3. Pembatasan Masalah

Penulisan skripsi ini difokuskan pada konsep holisme-ekologis yang diharapkan mampu mengembangkan suatu pendekatan koheren dan sistematis pada seluruh permasalahan kritis saat ini. Ide holisme ekologis menurut penggagasnya Fritjof Capra, dimaksudkan pemahaman lebih tepatnya pada kehidupan yang telah dimunculkan dalam teori kompleksitas ke dalam ranah sosial. Paradigma Holisme-Ekologis jelas bertentangan dengan pemikiran Descartes dan Newton. Capra mengajukan pandangan dunia yang holistik dan ekologis dengan bahasa ilmiah baru untuk menggambarkan hubungan-hubungan fenomena psikologis, biologis, fisik, sosial, dan budaya serta sistem hidup yang dinamakan sebagai jaringan kehidupan di mana semuanya saling bergantung satu dengan yang lain.

Wawasan pusat dari pemahaman sistemik yang utuh dalam kehidupan adalah pola dengan dasarnya adalah jaringan. Pada semua tingkat kehidupan dari jaringan-jaringan metabolisme di dalam sel sampai jaring-jaring makanan pada ekosistem dan jaringan komunikasi masyarakat manusia yang merupakan komponen-komponen sistem kehidupan saling berhubungan dalam jaringan. Pandangan ini menghargai nilai-nilai khas semua spesies, yang patut dihormati.

Paradigma holisme-ekologis tidak dapat lepas dari teori kompleksitas dalam perumusan kerangka kerja sistemik yang utuh dalam memahami fenomena biologis dan sosial. Problem tersebut terlihat dari tiga perspektif mengenai hakikat sistem kehidupan, yaitu perspektif pola (*pattern perspective*), perspektif struktur (*structural perspective*), serta pada integrasi keduanya melalui suatu perspektif ketiga, yaitu perspektif proses (*process perspective*).²⁰

1.4 Tujuan Penulisan

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan. *Pertama*, untuk mendapatkan pemahaman yang tepat tentang konsep Filsafat Holisme-Ekologis yang dikemukakan oleh Fritjof Capra dan menanggapi persoalan mengenai krisis lingkungan hidup secara kritis. *Kedua*, untuk memberikan pemahaman latar belakang pemikiran Fritjof Capra tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup demi perkembangan kehidupan manusia. *Ketiga*, untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana.

1.5 Manfaat Penulisan

1.5.1 Institusional

Studi atas pemikiran Fritjof Capra ini, diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan kita mengenai rumah kita, tempat tinggal kita yang harus dirawat dan dijaga di mana saling berinteraksi baik dengan semua makhluk hidup maupun makhluk hidup lainnya baik di dalam lingkungan maupun diluar lingkungan teristimewa dalam ranah pendidikan di fakultas filsafat Unwira Kupang. Selain itu, pandangan Fritjof Capra tentang alam ingin menjelaskan kepada kita bahwa sikap kritis terhadap lingkungan dimulai dari pola pikir kita sendiri mengenai alam semesta yang harus bersifat holistik sekaligus ekologis.

1.5.2 Individual

²⁰Saut Pasaribu (penerj.), *Op. Cit.*, hal. 232

Studi ini diharapkan membantu penulis dalam hal memahami sebuah tema tertentu dengan melakukan pengumpulan data, pengelolaan hingga penulisan dengan tetap memperhatikan kriteria penulisan ilmiah yang baik dan benar. Selain itu, tema yang digeluti ini juga diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi penulis untuk lebih memahami kehidupan dengan memurnikan kehendak dalam setiap upaya memahami suatu persoalan dengan daya ubah metode berpikir baru mengenai suatu penglihatan secara kritis dalam kehidupan.

1.5.3 Sosial

Adapun tulisan ini diharapkan menjadi sumbangan untuk refleksi masyarakat pada umumnya. Di mana agar semua orang mempunyai pemahaman yang mendalam tentang arti dan pentingnya lingkungan hidup yang harus dijaga dan dirawat sebagai seorang sahabat, saudara, dan sekaligus ibu bagi kita, sehingga tempat tinggal kita aman, damai dan sejahtera.

1.6 Metode Penelitian

Dalam menguraikan pemikiran Fritjof Capra peneliti menggunakan metode kepustakaan. Di sini peneliti berusaha untuk sedapat mungkin membaca dan memahami pikiran Fritjof Capra dengan tetap mengacu pada tulisannya sendiri, serta pustaka lain yang berbicara tentang pemikiran bersama dengan karya-karyanya. Untuk lebih menunjang, penulis juga mengumpulkan dan membaca literatur lain yang berkaitan dengan tema ini, dan penulis berusaha membuat analisa dan kemudian menyajikan tulisan ini. Pencarian solusi yang berkelanjutan terhadap permasalahan lingkungan akan mengalami ganjalan yang berat. Apabila penjelasan dan pemahaman setiap orang tidak memperhatikan kebutuhan manusia. Sebab, saat ini kebanyakan manusia memiliki pandangan bahwa pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan manusia jauh lebih utama dalam setiap kegiatan kehidupan manusia. Maka banyak masyarakat yang tidak memikirkan hal-hal yang berada di luar itu. Oleh karena itu, sangatlah mendesak untuk

menemukan pola interaksi manusia serta pandangan yang tepat mengenai alam, yakni dengan memilah makna alam yang tepat. Sehingga terjadilah relasi yang menguntungkan (*mutualisme*). Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah deskripsi interpretatif serta studi kepustakaan berdasarkan analisa atas beberapa sumber utama dari teori holisme ekologis, yaitu: Fritjof Capra: *The Tao of Physics*. 1975. Fritjof Capra: *The Turning Point*. 1982. Fritjof Capra: *The Web of Life*. 1996.

1.7 Sistematika Penulisan

Tulisan ini terdiri dari V tema besar yang sistematikanya dan terurai seperti berikut ini:

Bab I: merupakan pendahuluan dibahas mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah, batasan masalah yang merupakan kerangka teoritis dan konsep, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab I pada dasarnya adalah gambaran singkat tentang skripsi ini.

Bab II: berisikan tentang latar belakang tokoh Fritjof Capra dan karya-karya serta tokoh-tokoh yang mempengaruhinya dalam kaitannya dengan tulisan yang ingin dikaji di mana peneliti mendalaminya dengan membaca literatur dan buku-buku yang berkaitan dengan tokoh filsuf tersebut.

Bab III: berisikan tinjauan terhadap paradigma Cartesian-Newtonian beserta pengaruhnya yang membentuk teori pandang dunia manusia modern dalam memahami realitas. Pandangan dunia ini menjadi paradigma standar dalam hampir segala bidang kegiatan keilmuan dan peradaban modern secara keseluruhan sejak abad XVII, XVIII, dan XIX. Dalam bab ini juga akan diuraikan proses kerja yang terjadi bagaimana paradigma Cartesian-Newtonian ikut menciptakan berbagai fragmentasi, keterpilahan, dan alienasi baik pada individu maupun sosial yang pada gilirannya bermuara kepada berbagai problem dan krisis global. Selain itu, ada juga

berbagai penjelasan mengenai paradigma baru yang dianut oleh Fritjof Capra sendiri dengan berbagai kritikan.

Bab IV: berisikan mengenai tinjauan dari keseluruhan skripsi dan merupakan roh atau inti dari skripsi tulisan dari peneliti yang menjelaskan tentang Filsafat Holisme-Ekologis sebagai pola pikir baru yang memberi kritik terhadap paradigma lama yakni Paradigma Renatus-Newtonian dan memberi arti tentang makna kehidupan sesungguhnya mengenai alam. Selain itu, diuraikan kerangka teoritis mengenai esensi kehidupan, esensi pikiran dan kesadaran, serta esensi realitas sosial. Inilah sintesis Capra mengenai arti kehidupan yang bercorak holistik dan juga ekologis. Kritik Capra terhadap pandangan paradigma Cartesian-Newtonian juga penulis paparkan dalam bab ini. Menurut Capra, Teori Kognisi Santiago dianggapnya sudah menyelesaikan problem dualisme yang menjadi karakter pokok paradigma Cartesian-Newtonian. Singkatnya, dalam bab ini penulis akan menguraikan sintesis Capra sebagai pemahaman ilmiah baru mengenai kehidupan.

Bab V: merupakan kesimpulan dari keseluruhan skripsi yang secara khusus isinya merupakan jawaban dari masalah yang diajukan dalam penulisan skripsi ini. Kesimpulan tersebut juga menegaskan perlunya pandangan paradigma baru yang holistik guna memperoleh pemahaman yang lebih baik dan memadai terhadap realitas alam. Pandangan dunia baru diharapkan dapat membuka wawasan cakrawala berpikir untuk memahami kekayaan, pluralitas, sosial, budaya, dan peradaban yang saling berhubungan satu dengan lainnya.